

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI
(KASUS KELURAHAN NGKARI-NGKARI KECAMATAN BUNGI
KOTA BAUBAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA)**

*Social Solidarity For The balinese Transmigrant Community
(Case of Ngkari-Ngkari Village, Bungi District
Baubau City Southeast Sulawesi Province)*

SKRIPSI

SILDA

E03117505



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI
(KASUS KELURAHAN NGKARI-NGKARI KECAMATAN BUNGI
KOTA BAUBAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA)**

SKRIPSI

SILDA

E031171505



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL : SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN
BALI (KASUS KELURAHAN NGKARI-NGKARI
KECAMATAN BUNGI KOTA BAUBAU PROVINSI
SULAWESI TENGGARA**

NAMA : SILDA

NIM : E031171505


Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing 1 dan Pembimbing 2
Untuk diajukan pada panitia ujian skripsi
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Sultan, S.Sos, M.Si
NIP. 19691231 200801 1 047


Suryanto, S.Sos, M.Si
NIK. 19840331 201904 3 001

**Mengetahui,
Ketua Departemen**


Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah di uji dan di pertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : Silda

NIM : E031171505

JUDUL : **SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT
TRANSMIGRAN BALI (KASUS KELURAHAN
NGKARI-NGKARI KECAMATAN BUNGI KOTA
BAUBAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 30 Juli 2021

Tempat : Ruangan Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Sultan, S.Sos, M.Si

(.....)

Sekretaris : Suryanto, S.Sos, M.Si

(.....)

Anggota : Dr. Mansyur Radjab, M.Si

(.....)

: Drs. Muhammad Iqbal Latief, M.Si

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Silda
NIM : E031171505
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali (Kasus Kelurahan Ngkari-ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)”, adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain.

Makassar, 27 Juli 2021

Yang memberi pernyataan



Silda
E031171505

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ibu adalah alasan paling utama mengapa sarjana diperjuangkan

(silda)

Alhamdulillah Puji Syukur penulis hanturkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan penyusunan skripsi ini. Tanpa adanya kehendak-Mu semuanya tidak akan terjadi. Tidak lupa penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW atas limpahannya yang membawa kita dari alam kebodohan ke alam kecerdasan. Skripsi ini saya persembahkan kepada ayah saya, **Uddin N** dan ibu saya **Insia** yang telah membesarkan saya dan memberikan dukungan selama pengerjaan skripsi ini. Tidak lupa bagi penyemangat saya, saudara-saudaraku, keluargaku, terima kasih atas dukungan kalian.

Tidak lupa terima kasih kepada kakanda senior di Kemasos yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Dan teman-teman SOCIUS 17, karena kalian saya merasakan persahabatan dimana perjuangan semangat pantang menyerah dan saling mendukung serta perhatian yang sangat besar saya dapatkan selama berada di Makassar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “**Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali (Kasus Kelurahan Ngkari-ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)**” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada **Sultan S.Sos, M.Si** selaku pembimbing I, terima kasih atas kepercayaannya dan bimbingannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan **Suryanto, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing II, terima kasih untuk setiap waktu yang diberikan tanpa lelah membimbing saya untuk menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D selaku Ketua Departemen dan Dr. M. Ramli AT, M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Semua Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
3. Seluruh staff Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa. Utamanya Pak Pasmudir, S.Hum

serta Ibu Rosnaini, SE yang selalu menampakkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.

4. Kepada keluarga besar Kemasos FISIP Unhas yang telah memberikan wadah bagi penulis dalam mempelajari berbagai hal serta pengalaman yang tidak saya dapatkan di tempat lain. Terima kasih untuk setiap pengajaran dan kekeluargaan yang selama ini penulis dapatkan selama berorganisasi di Universitas Hasanuddin.
5. Kepada keluarga besar UKM Seni Tari Universitas Hasanuddin yang telah memberikan wadah bagi penulis dalam menyalurkan bakat. Terimakasih untuk setiap pelajaran dan pengalaman yang diberikan.
6. Kepada kawan seperjuangan dikala suka dan duka selama perkuliahan, SOCIUS 17. Terimakasih atas segala kenangan yang dibuat bersama. Semoga kelak kita kembali bertemu dengan kabar kesuksesan masing-masing.
7. Kepada kakanda alumni Kemasos FISIP Unhas yang telah memberikan ilmu maupun pengalaman yang kami dapatkan selama ini.
8. Kepada orang tua penulis, serta tiga orang kakak kandung penulis yang selalu mendukung penulis
9. Kepada kakanda Lukman Rais,S.Sos yang telah mengarahkan seluruh tenaga dan pikirannya dalam membantu saya selama dalam proses pengerjaan proposal dan hingga penyusunan skripsi. Terima kasih.

10. Rahma selaku teman seperjuangan dalam menyusun skripsi ini, terimakasih atas segala masukan dan dorongan.
11. Terima kasih kepada informan yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.
12. Kepada Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 12 Juni 2021

Silda

ABSTRAK

Silda, E031171505. “Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali (Kasus Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)” dibimbing oleh Sultan dan Suryanto.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui solidaritas sosial dan tindakan sosial masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari sebanyak 10 (sepuluh) orang, 1 (satu) orang masyarakat lokal dan 1 (satu) masyarakat transmigran lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Tujuan penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dari fenomena yang ada, atau hubungan antara fenomena yang diteliti tanpa adanya perlakuan khusus. Sementara dasar penelitian menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa suatu proses tertentu terkait fokus penelitian, sehingga dapat menemukan ruang lingkup tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali dapat dikategorikan sebagai solidaritas organik dimana solidaritas ini dapat dilihat pada karena pembagian kerja dan didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Pergeseran solidaritas mekanik ke solidaritas organik terjadi karena pola adaptasi dan mengikuti perkembangan zaman sehingga masyarakat berubah mata pencaharian, dari petani ke pekerjaan yang formal. Faktor pendorong solidaritas karena agama menjadi sangat dominan dalam menciptakan solidaritas sosial hal ini dikarenakan budaya, tradisi dan gotong royong dilakukan atas dorongan agama. Faktor penghambat solidaritas adalah modernisasi dikarenakan pada era modernisasi segala kegiatan yang dilakukan sudah beralih pada teknologi kemudian menimbulkan sifat materialisme. Tindakan sosial masyarakat transmigran berorientasi oleh agama dan rasionalitas nilai. Misalnya pada upacara-upacara Hari Raya Suci Hindu dan kegiatan-kegiatan lain yang diwajibkan pada umat Hindu seperti, potong gigi, 3 bulanan anak dan Ngaben.

Kata Kunci : Solidaritas Sosial, Tindakan Sosial, Transmigrasi

ABSTRACT

Silda, E031171505. “Social Solidarity of the Balinese Transmigrant Ethnic (Case in Ngkari-Ngkari District, Bungi Sub-district, Baubau City, Southeast Sulawesi Province)” Supervised by Sultan dan Suryanto.

The purpose of this study is to determine the social solidarity and social actions of the Balinese transmigrant ethnic in Ngkari-ngkari.

The subjects in this study were the Balinese transmigrant ethnic in Ngkari-ngkari as many as 10 people, 1 local people and 1 other transmigrant ethnic. The research approach used was a qualitative approach, starting with data and leads to the conclusion. The purpose of the research used was descriptive, namely to make a systematic, factual and accurate description of the existing phenomena, or the relationship between the phenomena studied without any special treatment. Meanwhile, the research base used the case study method which aims to collect and analyze a certain process related to the research focus. Therefore, it can find a certain scope.

The results of the study showed that the social solidarity of the Balinese transmigrant ethnic can be categorized as organic solidarity which this solidarity can be seen in the division of labor and is based on a high level of interdependence. The shift of mechanical solidarity to organic solidarity occurs because of the pattern of adaptation and following the times so that people change their livelihoods, from farmers to formal jobs. The driving factor for solidarity is because religion becomes very dominant in creating social solidarity, this is because culture, tradition and mutual cooperation are carried out on the impulse of religion. The inhibiting factor for solidarity is modernization because in the era of modernization all activities carried out have turned to technology and then lead to materialism. The social action of the transmigrant ethnic is oriented by religion and value rationality. For example, in Hindu holy festivals and other activities required by Hindus, such as cutting teeth, 3 monthly children and Ngaben.

Keywords : Sosial Solidarity, Sosial Actions, Transmigrant

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Solidaritas Sosial	14
B. Tindakan Sosial	21
C. Transmigrasi	26
E. Kerangka Konseptual.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	32

C. Tipe dan Jenis Penelitian.....	33
D. Informan	34
E. Jenis dan Sumber Data.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI.....	41
A. Gambaran Kelurahan Ngkari-ngkari.....	41
1. Letak Geografis.....	41
2. Penduduk	42
3. Pemerintahan	43
4. Sarana Pendidikan.....	44
5. Sarana Kesehatan	45
6. Keagamaan.....	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Karakteristik Informan	49
B. Pembahasan	56
1. Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali.....	56
2. Faktor Pendorong Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali...	64
3. Faktor Penghambat Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali	75
4. Tindakan Sosial Masyarakat Transmigran Bali.....	79
BAB VI PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria dan Jumlah Informan penelitian.....	29
Tabel 2 Jumlah Penduduk.....	36
Tabel 3 Jumlah Keluarga.....	38
Tabel 4 Lurah Kelurahan Ngkari-ngkari.....	38
Tabel 5 Sarana Pendidikan Tahun 2020.....	39
Tabel 6 Sarana Kesehatan Tahun 2020.....	39
Tabel 7 Sarana Keagamaan Tahun 2020.....	46
Tabel 8 Informasi Informan.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep	26
Gambar 2 Peta adminsitratif Kelurahan Ngkari-ngkari BauBau.....	35
Gambar 3 Struktur Organisasi.....	37
Gambar 4 Pawai Ogoh-ogoh.....	41
Gambar 5 Pembakaran Ogoh-ogoh.....	41
Gambar 6 Upacara Persembahyangan.....	42
Gambar 7 Upacara Persembahyangan.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi	83
Lampiran 2 Panduan Wawancara	87
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Ulangan	88
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	89
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dikenal dengan sebutan makhluk sosial yang berarti manusia yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan hidup berdampingan dengan manusia-manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan satu sama lain hingga disebut juga saling ketergantungan. Oleh karena itu, maka manusia dituntut untuk bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai individu merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat manusia. Sejak lahir sampai pada akhir hidupnya, manusia hidup di tengah-tengah kelompok yang merupakan kesatuan-kesatuan sosial atau kelompok-kelompok sosial dan juga dalam situasi-situasi sosial yang merupakan bagian dari lingkup suatu kesatuan sosial atau kelompok sosial (Hartomo & Aziz, 2011).

Manusia saling berinteraksi atau melakukan hubungan sosial dengan manusia lainnya akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat akan lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari salah satu pulau untuk menetap di pulau lain dalam wilayah Negara Republik Indonesia untuk kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan dipandang perlu oleh pemerintah (Ahdiyanti Istika, 2018:32).

Program transmigrasi telah dilaksanakan sejak lama dan telah melewati berbagai zaman, mulai dari zaman kolonialisasi pemerintahan Belanda tahun 1905-1941, zaman kekuasaan tentara Jepang tahun 1942-1945, hingga zaman pemerintahan Indonesia setelah merdeka (Setiawan Nugraha, 2006:2). Setelah itu pasca kemerdekaan, tepatnya pada 12 Desember 1950, pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program yang telah dirintis oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama yang dianggap lebih nasionalis yaitu transmigrasi (Direktorat Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, 2015).

Program transmigrasi yang dilakukan setelah kemerdekaan, terus berkembang dengan berbagai konsep dan kebijakan dimana pemerintah secara aktif terlibat langsung dalam memindahkan penduduk dengan jumlah besar terutama Penduduk pulau Jawa. Pada masa orde lama, pemerintah menerapkan kebijakan transmigrasi gaya baru pada bulan Desember 1964 dengan konsep memindahkan kelebihan fertilitas total yang saat itu diperkirakan mencapai angka 1,5 juta per tahun. selain itu, ada pula kebijakan transmigrasi swakarsa dengan konsep transmigrasi baru ditampung oleh transmigrasi lama, kemudian transmigran dapat membuka hutan, membangun rumah, dan membuat jalan sendiri, sehingga tanggungan pemerintah tidak terlalu besar (Legiani et al., 2018).

Di masa pemerintah orde baru tujuan utama transmigrasi adalah memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa, selain itu terdapat penekanan pada tujuan memproduksi beras dalam kaitan pencapaian swasembada pangan (Legiani et al., 2018). Sedangkan pada masa reformasi pelaksanaan transmigrasi tidak lagi

difokuskan pada pemecahan masalah penduduk, yang selama 90 tahun terakhir memang tidak berhasil dipecahkan. Namun, bergeser pada pengembangan ekonomi dan pembangunan daerah (Setiawan 2006). Dalam (Suparno Erman, 2008) transmigrasi diarahkan mencapai keberhasilan lima hal, yaitu : (1) mendukung ketahanan pangan dan kebutuhan papan, (2) mendukung ketahanan nasional, (3) mendukung kebijakan energy alternative di kawasan transmigrasi, (4) mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan (5) menunjang penanggulangan kemiskinan dan pengangguran.

Daerah tujuan transmigrasi di Indonesia adalah Sulawesi Tenggara. Wilayah ini menawarkan lokasi yang strategis untuk menjadi tempat para transmigran, dimana sebagian besar wilayahnya memiliki permukaan tanah bergunung, bergelombang berbukit-bukit. Wilayah ini memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian.

Di wilayah Sulawesi Tenggara, Tepatnya Kelurahan Ngkari-ngkari, Kecamatan Bungi Kota Baubau merupakan salah satu wilayah transmigran. Berdasarkan penelusuran dan wawancara awal dengan masyarakat setempat pada 4 desember 2020 ditemukan bahwa kedatangan transmigran asal Bali pertama pada tahun 1970-an. Tepatnya pada 5 Mei 1978, transmigran asal Bali tiba di Pulau Buton dan ditempatkan pada daerah yang masih sangat rimbun akan pepohonan dan rumput lebat serta tanaman berduri yang oleh masyarakat setempat menyebutnya Ngkaring-ngkaring. Oleh karena itu daerah tersebut kemudian dinamakan Ngkaring-ngkaring. Dengan kondisi tersebut masyarakat transmigran asal Buleleng Bali ini kemudian bergotong-royong bersama

membangun daerah tersebut untuk menjadi perkampungan yang layak huni. Dalam upaya membangun desa, penduduk Ngkaring-ngkaring dibantu oleh pemerintah setempat dan penduduk lokal kota Bau-bau. Dengan begitu lahirilah hubungan sosial di antara penduduk Ngkari-ngkari dan penduduk lokal kota Bau-bau hingga saat ini. Meskipun dalam kondisi penuh perbedaan, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial pada awalnya terjadi hambatan, baik dari segi perbedaan suku, bahasa, agama dan kebudayaan, tetapi hal itu dapat diatasi dengan mencoba bekerja sama demi kepentingan bersama.

Hubungan sosial itu dapat terlihat pada saat Festival Keraton Kesultanan Buton yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Baubau dan diadakan setiap tahun di Kota Baubau. Pada kegiatan festival ini masyarakat transmigran Bali akan ikut merayakan festival bersama dengan masyarakat lokal dengan membawa budaya mereka dan berdampingan dengan budaya asli masyarakat Buton. Tidak sampai disitu, masyarakat transmigran Bali juga ikut merayakan dan menyukseskan perayaan tahunan kemerdekaan Indonesia di Kota Baubau sehingga memperkuat ikatan kebersamaan atas satu nusa dan bangsa.

Hubungan sosial lainnya juga terlihat pada peringatan hari besar keagamaan. Masyarakat transmigran Bali akan bersilaturahmi dengan masyarakat lokal begitupun sebaliknya, selain itu mereka juga saling menerima dan memberi makanan sehingga ikatan solidaritas semakin kuat dalam masyarakat. Pada saat Hari Raya Nyepi yang di adakan setiap Tahun Baru Saka dan dirangkaikan dengan pengrupukan dan pawai *Ogoh-ogoh* dimana masyarakat lokal bersama dengan masyarakat transmigran Bali akan berkeliling di Kelurahan Ngkari-ngkari

sehingga tercipta ikatan kebersamaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Toleransi dalam beragama juga dapat terlihat, jika memasuki desa ini maka akan terlihat Pura sebagai tempat beribadah umat hindu masyarakat transmigran Bali dan selang 3 rumah saja terdapat masjid sebagai tempat beribadah umat muslim masyarakat lokal. Adat dan tradisi kekeluargaan juga sangat nampak pada masyarakat transmigran Bali.

Pada aspek sesama masyarakat transmigran Bali yang saling bekerjasama dalam membangun Kelurahan Ngkari-ngkari kemudian akan menjadi pembentuk solidaritas. Selain itu masyarakat transmigran Bali juga bekerjasama dalam menyiapkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Kelurahan Ngkari-ngkari. Contohnya saat peringatan 10 kali bulan purnama, masyarakat transmigran Bali saling bekerjasama dalam menyiapkan sesajen selama kurang lebih 4 hari untuk keperluan peringatan 10 kali bulan purnama. Dalam tradisi ini dapat terlihat bahwa didalamnya terdapat nilai-nilai seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial dan semangat berkorban, baik berkorban waktu, materi maupun tenaga. Dengan demikian tradisi ini menjadi salah satu pembentuk solidaritas.

Emile Durkheim mengungkapkan unsur pembentuk solidaritas sosial yaitu, kesamaan agama, kesamaan bahasa, kesamaan taraf perekonomian, kesamaan saling memiliki dan juga kerjasama, kesamaan akar sejarah dan pengalaman, kesamaan tindakan dan pilihan kehidupan(Wirawan, 2012). Kesamaan-kesamaan tersebut menjadi faktor kuatnya solidaritas sosial, apalagi jika dihadapkan dengan kesamaan akar sejarah sebagai masyarakat transmigran yang berasal dari Buleleng Bali.

Beberapa ahli yang telah melakukan penelitian dan menuliskan karya ilmiah pada aspek solidaritas sosial, seperti Teta (Teta, 2020) yang menelaah “*Solidaritas Sosial Masyarakat yang Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jati Gede Di Desa Cisurat Kabupaten Sumedang*”, Kemudian Laempu (Laempu et al., 2020) dengan judul “Integrasi Sosial Dalam Aktivitas Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Penduduk Transmigrasi Dan Penduduk Asli Di Desa Korobonde Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara”, Selain itu Ahdiyanti (Ahdiyanti, 2018) meneliti mengenai “Solidaritas Sosial Masyarakat terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar””, (Musafir & Hadirman, 2020) Musafir dan Hadirman yang meneliti mengenai Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, Maruwe dan Ardiansyah (Maruwae & Ardiansyah, 2020) mengenai Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran, Sirajuddin (Ismail Sirajuddin, 2018) mengenai Migran Bali di Konawe Studi tentang Kerukunan Antar Etnik, Huzaimah Sitti (Huzaimah Sitti, 2015) mengenai Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra, Lampung dan, Demakota (Demakota et al., 2017) mengenai Interaksi Sosial Transmigran Desa Werdhi Agung Dengan Penduduk Asli Desa Ibolian Di Kecamatan Dumoga Tengah

Dari beberapa hasil karya tulis yang disebutkan di atas, terdapat temuan-temuan, seperti yang diungkapkan Teta (Teta, 2020) bahwa secara keseluruhan, skor solidaritas sosial masyarakat terkena dampak pembangunan waduk Jatigede terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang dilihat dari aspek saling

percaya antar warga, aspek kesetiaan antar warga, dan aspek sepenanggungan dan kerjasama masyarakat, artinya masyarakat yang terkena dampak pembangunan waduk Jatigede aspek senasib sepenanggungannya perlu ditingkatkan dan belum bisa mengembangkan kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga ke depan masyarakat bisa ditingkatkan kesadarannya untuk merancang kegiatan bersama yang bisa dijadikan dasar agar solidaritas sosial masyarakat tetap terjaga.

Kemudian hasil yang ditemukan oleh Laempu (Laempu et al., 2020) menunjukkan ada beberapa faktor pendorong dan terbentuknya integrasi sosial dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi antara penduduk transmigran dan penduduk lokal di Desa Korobonde Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali Utara. Pertama, kerja sama tercipta karena adanya kesamaan mata pencarian serta keterbatasan tenaga kerja yang ada di Desa Korobonde. Dengan demikian para masyarakat Desa Korobonde dapat menanggulangi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kekurangan tenaga kerja. Kedua, beberapa kelompok suku dan adat istiadat di Desa Korobonde yang di dorong oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang sama menjadi faktor pendorong integrasi sosial dalam kebutuhan ekonomi. Ketiga, integrasi sosial ekonomi sangat bermanfaat bagi kedamaian di suatu wilayah, serta sudah cukup banyak kawasan transmigrasi yang telah berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru yang mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah secara signifikan.

Sedangkan hasil penelitian Ahdiyanti (Ahdiyanti, 2018) menunjukkan bentuk solidaritas sosial masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya yang ada di

pengungsian yaitu keperdulian antar sesama umat beragama, memberikan pelatihan berupa kursus memasak, menjahit, kursus bahas Inggris dan kursus menyetir dan aksi peduli terhadap Migran Rohingya. Faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat terhadap migran Rohingya yaitu: a) Keadaan ekonomi. b) Minimnya informasi mengai keberadaan migran Rohingya di kota Makassar. c) Sifat dan tingkah laku Migran Rohingnya terhadap masyarakat. d) kurangnya interaksi antara Migran Rohingya dengan masyarakat yang ada di Kota Makassar. Solidaritas yang di anut oleh masyarakat kota tidak sekenal dengan solidaritas masyarakat yang ada di desa, Sikap masyarakat Kota yang acuh terhadap migran Rohingya ini menjadi penghambat adanya solidaritas untuk Migran Rohingya.

Penelitian yang dilakukan oleh Musafir dan Hadirman (Musafir & Hadirman, 2020) menunjukkan bahwa untuk survive di Kota Bitung, komunitas Muna melakukan adaptasi sosio-kultural. Adaptasi sosio- kultural tersebut memiliki fungsi bagi komunitas etnik Muna perantauan yakni (1) fungsi penguatan identitas, (2) fungsi ekonomi, dan (3) fungsi solidaritas sosial.

Lebih lanjut Maruwae dan Ardiyansyah (Maruwae & Ardiyansyah, 2020) juga menemukan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat dalam kerangka kerukunan dan toleransi yang terus dijaga. Nilai-nilai kearifan lokal terus dilestarikan seiring dengan kedekatan hubungan sosial masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi komunitas transmigran Banuroja, baik komunitas transmigran, lokal maupun campuran menunjukkan variasi prestise atau tingkat pencapaian dari beberapa indikator kondisi sosial ekonomi.

Sirajuddin (Ismail Sirajuddin, 2018) yang membahas etnik Bali mendapatkan bahwa etnik Bali sebagai etnik migran menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat (etnik Tolaki) dan itu merupakan suatu keharusan dan terjadi dalam bentuk keharmonisan, karena mereka memiliki rasa kebersamaan, saling menghormati perbedaan dalam beragama, maupun kultur. Etnik Bali sangat menghormati kulturnya sebagai suatu etnik, tetapi yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yaitu pada kultur yang bukan bersifat sakral, karena setiap kultur etnik memiliki persamaan dan perbedaan. Terjadi akulturasi budaya antar kultur migran Bali dengan kultur masyarakat Tolaki sebagai penduduk asli Kabupaten Konawe terjadi pada masalah Subak dan dalam masalah kesenian.

Huzaimah Sitti (Huzaimah Sitti, 2015) dalam penelitiannya melihat pola interaksi sosial yang terjadi di kampung Bumi Putra mengarah pada ranah sosial, ranah keagamaan, ranah pendidikan, ranah perkawinan campuran. Pola-pola interaksi di atas didorong oleh terjadinya komunikasi, kontak sosial, perasaan asmara, hubungan jual beli, instansi pendidikan. Sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah kendala bahasa, prasangka etnosentris, dan stereotipe. Dampak yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial yang terjadi melalui interaksi dari berbagai pola mengarah pada dua bentuk dampak interaksi, yaitu interaksi yang bersifat asosiatif dan disosiatif. Hubungan antara transmigran dan penduduk lokal sebagian ada yang berjalan baik yang mengarah pada bentuk kerjasama, gotong royong, hubungan pernikahan menunjukkan dampak asosiatif atau positif. Namun ada juga interaksi yang berpola kontrapensi merupakan dampak disosiatif atau dampak negatif. Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan, hubungan antara transmigran dan penduduk lokal tidak ada yang mengarah kepada konflik yang memanas. Konflik-konflik yang terjadi adalah konflik-konflik yang bersifat dingin seperti kontravensi, kecemburuan sosial, sifat menutup diri dengan lingkungan, dan stereotipe.

Demakota (Demakota et al., 2017) mengemukakan bahwa kerja sama yang terjadi antara transmigran dan masyarakat adat terjalin sedemikian harmonis dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka telah mencerminkan bentuk asimilasi / pencampuran yang luas timbul karena kesadaran bahwa mereka memiliki kepentingan bersama, baik secara individu maupun secara kelompok walaupun memiliki mereka sadar bahwa mereka memiliki latar belakang etnis budaya yang berbeda, sementara persaingan terjadi antara transmigran dan penduduk asli ditandai dengan adanya persaingan kepemilikan lahan / kecemburuan sosial tanah dan persaingan antara pemuda desa namun tidak sampai ada persaingan atau ancaman kekerasan.

Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya karena penelitian ini akan meneliti solidaritas sosial dan tindakan sosial masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari dari berbagai aspek sesuai dengan tempat dan kondisi penelitian, mulai dari modernisasi, materialisme, budaya, agama dan ikatan keluarga. Penelitian ini akan menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim dan teori tindakan sosial dari Max Weber. Selain itu masyarakat transmigran Bali yang ada di Ngkari-ngkari sangat menarik untuk diteliti karena memiliki berbagai macam budaya, tradisi dan toleransi yang kuat.

Toleransi yang ada pada masyarakat transmigran Bali terlihat kuat pada peringatan hari besar keagamaan. Masyarakat transmigran Bali yang bersilaturahmi dengan masyarakat lokal begitupun sebaliknya, selain itu mereka juga saling menerima dan memberi makanan. Pada saat Hari Raya Nyepi yang di adakan setiap Tahun Baru Saka dan dirangkaikan dengan pengrupukan dan pawai *Ogoh-ogoh*, masyarakat lokal bersama dengan masyarakat transmigran Bali akan berkeliling di Kelurahan Ngkari-ngkari sehingga tercipta ikatan kebersamaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Hal ini kemudian ditandai dengan minimnya konflik sehingga akan sangat menarik untuk mengkaji pembentukan solidaritas sosial.

Jika melihat beberapa penelitian sebelumnya terkait masyarakat transmigran, terdapat banyak konflik yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran. Namun dalam masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari tidak di temukan konflik antar masyarakat lokal dan masyarakat transmigran, melainkan keakraban sangat kental terlihat. Seperti melakukan kegiatan bersama, saling berbagi dan berkomunikasi.

Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor pendukung solidaritas sosial dan faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali, faktor penghambat seperti modernisasi dan materialisme, dan faktor pendukung solidaritas sosial masyarakat transmigran seperti budaya, agama dan ikatan keluarga. Berdasarkan uraian di atas peneliti kemudian tertarik untuk meneliti mengenai **“Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali (Kasus**

Kelurahan Ngkari-ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari?
2. Bagaimana tindakan sosial masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari.
2. Untuk mengetahui tindakan sosial masyarakat transmigran Bali di Ngkari-ngkari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan suntikan ilmu bagi para pembaca dan dapat digunakan untuk kajian sosiologi khususnya, dan pada kajian ilmu sosial pada umumnya.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini berguna untuk referensi bagi masyarakat untuk bisa lebih mengenal masyarakat transmigran Bali di Kota

Bau-bau secara khusus, dapat dijadikan kajian untuk masalah masyarakat transmigran secara umum.

3. Manfaat metodologis, dapat menjadi sebuah bahan informasi, referensi atau masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan pihak yang melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan, terkhusus pada solidaritas sosial masyarakat transmigran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Solidaritas Sosial

Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya (Soekanto, 2010). Sedangkan Soetomo dalam (Mayangsari, 2017) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi pada lingkungannya (Ahdiyanti, 2018).

Lebih lanjut Koentjaraningrat dalam (Tanto, 2013) menjelaskan masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Setiadi dalam (Tejokusumo, 2014) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai masyarakat, dimana masyarakat merupakan manusia yang

senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok.

Sehingga masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berada pada sistem hidup bersama dan saling berinteraksi dan menimbulkan kebudayaan karena mereka menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan. Kemampuan masyarakat untuk bekerjasama dalam suatu entitas akan menghasilkan solidaritas.

Solidaritas Sosial berasal dari dua suku kata, pertama adalah kata “solidaritas”, dan kedua adalah “sosial”. Arti kata Solidaritas merupakan ungkapan perasaan yang keluar dari dalam seseorang, sementara “sosial” sekumpulan baik itu berupa interaksi, tatanan kemasyarakatan. Sehingga jika dua suku kata tersebut dirangkai akan menghasilkan satuan makna; “perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama”(Lazuardi Ahmad Lintang, 2012)

Dalam perjalanan perkembangan masyarakat ada fase masyarakat awal yang lebih dikenal dengan konsep primitif, dan ada fase masyarakat maju atau setelah fase primitif. Dalam kajian solidaritas sosial, fase masyarakat Primitif ini lebih diistilahkan dengan Solidaritas Mekanik. Sementara kriteria untuk masyarakat yang maju dengan nama Solidaritas Organik. (Bouman, 1982)

Soerjono Soekanto (1987:68-69), menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Paul Johnson (1986:181) menjelaskan bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu

dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Sedangkan solidaritas sosial menurut Robbert M.Z Lawang (1985:262), yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota (K. E. Nova, 2017).

Konsep solidaritas merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Ahdiyanti, 2018). Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* atau *takaful* dan *ukhuwah*. Solidaritas dalam dua term ini mengandung pengertian, yaitu sikap saling membantu, menanggung dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap anggota masyarakat Islam yang sering memikirkan, memperhatikan, dan membantu mengatasi kesulitan; anggota masyarakat Islam yang satu merasakan penderitaan yang lain sebagai penderitanya sendiri dan keberuntungannya adalah juga keberuntungan yang lain (Pamungkas, 2019).

Solidaritas sosial menjadi salah satu teori Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Bagi Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat adalah solidaritas sosial (Pip et al., 2016). Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yakni:

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan kesadaran kolektif yang muncul di dalam tumbuhnya masyarakat, solidaritas mekanik memiliki wewenang memerintah atas bagian mayoritas suatu masyarakat. Keyakinan yang hidup secara bersamaan dalam tubuh masyarakat, kemudian perasaan yang sama, tingkah laku yang sama mempersatukan orang menjadi sekelompok masyarakat. (Ritzer, 2014)

Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanis untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya. Solidaritas mekanis lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentiment bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula (Putra, 2014).

Dalam pandangan Durkheim juga dikemukakan bahwa solidaritas mekanik dikendalikan oleh hukum yang bersifat dan berlaku kesepahaman anggota masyarakat tersebut. Sehingga wujud pelanggaran atas suatu hukuman menjadi tekanan bersama kepada pelaku yang melanggar peraturan atau kesepakatan umum. (Ritzer, 2014)

Suatu masyarakat yang dicirikan oleh suatu solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggungjawab yang mirip. Sikap masyarakat yang memiliki solidaritas sosial mekanik terhadap kelompok yang melawan atau mengancam eksistensi lebih banyak pertimbangan stabilitas masyarakat yang berjalan disana. Sehingga

pertimbangan ini mengesampingkan aspek rasionalitas atau dampak yang terjadi setelah konsekuensi itu ditunaikan.

2. Solidaritas Organik

Secara sekilas solidaritas organik lebih pada kompleksitas anggota masyarakat, sedangkan menurut prosesnya apa yang terjadi dalam solidaritas organik merupakan lompatan dari solidaritas mekanik. karena untuk mengkomparasikan antara solidaritas mekanik dan organik maka solidaritas organik memiliki kompoenen masyarakat yang maju, modern, dan majemuk.

Munculnya masyarakat dengan karakter solidaritas organik bukan serta merta ada keruntuhan dalam diri masyarakat tersebut, atau ada indikasi bahwa masyarakat itu mengalami kemunduran. Meski memiliki indikator – indikator semisal; adanya ketergantungan antar individu dengan individu lain, ragamnya kepercayaan dan keyakinan, ragam pekerjaan yang hidup di dalam masyarakat, munculnya berbagai ragam perbedaan, adanya gaya hidup yang bermacam – macam, tidak menandai bahwa masyarakat tersebut mengalami kemunduran.

Durkheim memberikan catatan bahwa kuatnya solidaritas yang mereka bangun juga dilandasi dengan pola hukum restitutif (pemulihan) adalah bentuk kesepakatan masyarakat yang majemuk dengan tujuan untuk memulihkan suasana, dalam penerapan hukum restitutif tidak mengandung umpatan atau ungkapan secara masif seperti halnya yang terjadi di kelompok masyarakat mekanik. (Ritzer, 2014)

Johnson (1986:183) dalam (K. E. Nova, 2017) menguraikan bahwa solidaritas organic muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu

didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang dimiliki spesialisasi dan secara relative lebih otonom sifatnya.

Struktur masyarakat demikian sudah terbangun dari kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Dimana pada masyarakat solidaritas mekanik kelompok kecil dari mereka memiliki homogenitas dengan keluarga lainnya. Satu kelompok dengan mata pencaharian yang sama semisal petani, nelayan, berkebun, dan mata pencaharian yang relatif sama. Sementara dalam komponen masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kelompok kecil masyarakat berupa keluarga mereka lebih didominasi profesi yang ragam sesuai dengan perkembangan sosial yang mengiringinya. (Soyomukti, 2016)

Proses demikian membentuk masyarakat dengan latar belakang heterogeni tinggi, kondisi masyarakat yang plural dan majemuk. Masyarakat lebih menjunjung tinggi apa itu bakat pribadi, masyarakat juga memahami apa itu hak dan kewajiban masing – masing individu, profesi masing – masing individu juga berbeda – beda menyesuaikan kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena jangkauan yang luas itulah maka komposisi masyarakat kian plural. Sebagai pemungkas dari karakter solidaritas organik, bahwa apa yang terjadi pada kompleksitas serta

ketergantungan yang tidak diindikasikan oleh homogenitas bukanlah suatu kemunduran, justru dengan adanya saling membutuhkan dengan ragam pekerjaan akan semakin membentuk masyarakat yang kuat dan memiliki rasa solidaritas untuk kesatuan. Namun adanya fungsi hukum yang restitutif adalah untuk mengembalikan suatu keadaan kepada kondisi yang normal. Dalam konsekuensi kepada yang merusak tatanan masyarakat yang memiliki solidaritas organik juga memuat kemarahan yang bersifat kolektif.

Pada bentuk solidaritas sosial terdapat beberapa macam. Bentuk serta wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sangat beragam, dimana kerja kolektif serta hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok terjalin. (Soyomukti, 2016)

Bentuk solidaritas adalah gotong royong. Gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota diantara anggota – anggota golongan itu sendiri. Kolektifitas terlihat dalam ikatan gotong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi. (Soyomukti, 2016)

Selain gotong royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan gerakannya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama

merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. (Soyomukti, 2016)

B. Tindakan Sosial

Manusia merupakan anggota masyarakat yang akan senantiasa berusaha agar selalu bisa bergaul dengan sesama. Sehingga setiap individu akan bertindak dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain dengan hidup bersama yang sesuai dengan masyarakat masing-masing. Setiap manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan manusia dibutuhkan proses interaksi dengan manusia lain, yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah tindakan sosial.

Setiap hari kita melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan orang lain mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Dalam teori tindakan sosial Ada tiga unsur tindakan sosial: agen (agents), pergerakan (vehicles) dan makna (meaning). Agen adalah aktor dan objek dari tindakan sosial yang berperilaku, sedangkan lainnya merupakan objek dari perilaku tersebut. Pergerakan adalah kondisi fisik, aspek, gerakan, atau kegiatan dari agen yang memiliki makna bagi mereka. Sedangkan makna merupakan elemen dari tindakan sosial (Jacky M, 2015). Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa kenyataan sosial

secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibatnya. dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya. (Parsons Talcott, 1964)

Dalam teori tindakan sosial Max Weber mengatakan bahwa individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Wirawan I.B, 2013)

Tindakan sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk hidup bermasyarakat. Manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan manusia lainnya (Rahmatullah, Mahmud Tang, 2020).

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki (Kristiyanto, 2014). Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain (Muhlis & Norkholis, 2016).

Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Maksudnya Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna dalam tindakan mereka , baik bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam tindakan sosial akan menciptakan hubungan sosial. Hubungan sosial menurut Weber yaitu tindakan dimana beberapa actor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi. (Doyle Paul Johnson, 1994).

Weber mengatakan bahwa metode yang bisa digunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan verstehen. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan intropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Yang dimaksud Max Weber dengan verstehen adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam rangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. (Narwoko, dkk., 2004: 18) dalam (Nurpadilah, 2013).

Di dalam bukunya yang berjudul *Economy and Society*, Weber menyebutkan empat tipe tindakan sosial sebagai motif aktor melakukan suatu tindakan :

1. Tindakan Rasional Instrumental, yakni suatu tindakan sosial yang mengharapkan reaksi dari individu lainnya sesuai dengan kondisi atau tujuan aktor yang melakukan tindakan sosial tertentu, dengan kata lain dapat dipahami bahwa rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang diorientasikan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan oleh aktor
2. Tindakan Rasional Nilai, yaitu tindakan sosial yang dilandaskan pada nilai agama atau etika yang dipegang oleh aktor atau individu. Atau dengan kata lain value rational adalah tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan dan dipraktikkan untuk alasan dan tujuan yang memiliki keterkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang memiliki ketrekaitan dengan berhasil atau tidaknya tindakan tersebut.
3. Tindakan Afektif, yaitu suatu tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi aktor dalam hal ini lebih mengarah pada perasaan actor,
4. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan sosial yang dibentuk oleh kebiasaan yang sudah mengakar dan turun temurun dilakukan oleh aktor atau individu (Mushodiq & Imron, 2020).

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-

kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkokkan orientasi terhadap tindakan (Turner, 2012).

Dari pendapat Weber tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tindakan sosial yaitu memiliki makna subyektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subyektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain. Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Maksudnya Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna dalam tindakan mereka , baik bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam tindakan sosial akan menciptakan hubungan sosial. Hubungan sosial menurut Weber yaitu tindakan dimana beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi. Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar hubungan sosial tersebut. Weber membedakan dua jenis dasar dari pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun emosional. Jenis pertama adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. Kedua, pemahaman bersifat penjelasan. Dalam tindakan ini tindakan khusus

aktor ditempatkan pada suatu penjelasan dari kenyataan berlangsung dari perilaku.

C. Transmigrasi

Transmigrasi adalah program yang telah lama dilaksanakan telah melewati berbagai zaman, mulai dari zaman kolonialisasi pemerintahan Belanda tahun 1905-1941, zaman kekuasaan tentara Jepang tahun 1942-1945, hingga zaman pemerintahan Indonesia setelah merdeka (Setiawan Nugraha, 2006:2). Setelah itu pasca kemerdekaan, tepatnya pada 12 Desember 1950, pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program yang telah dirintis oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama yang dianggap lebih nasionalis yaitu transmigrasi (Direktorat Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, 2015).

Program transmigrasi yang dilakukan setelah kemerdekaan, terus berkembang dengan berbagai konsep dan kebijakan dimana pemerintah secara aktif terlibat langsung dalam memindahkan penduduk dengan jumlah besar terutama Penduduk pulau Jawa. Pada masa orde lama, pemerintah menerapkan kebijakan transmigrasi gaya baru pada bulan Desember 1964 dengan konsep memindahkan kelebihan fertilitas total yang saat itu diperkirakan mencapai angka 1,5 juta per tahun. selain itu, ada pula kebijakan transmigrasi swakarsa dengan konsep transmigrasi baru ditampung oleh transmigrasi lama, kemudian transmigran dapat membuka hutan, membangun rumah, dan membuat jalan sendiri, sehingga tanggungan pemerintah tidak terlalu besar (Legiani et al., 2018).

Di masa pemerintah orde baru tujuan utama transmigrasi adalah memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa, selain itu terdapat penekanan pada tujuan memproduksi beras dalam kaitan pencapaian swasembada pangan (Legiani et al., 2018). Sedangkan pada masa reformasi pelaksanaan transmigrasi tidak lagi difokuskan pada pemecahan masalah penduduk, yang selama 90 tahun terakhir memang tidak berhasil dipecahkan. Namun, bergeser pada pengembangan ekonomi dan pembangunan daerah (Setiawan 2006). Dalam (Suparno Erman, 2008) transmigrasi diarahkan mencapai keberhasilan lima hal, yaitu : (1) mendukung ketahanan pangan dan kebutuhan papan, (2) mendukung ketahanan nasional, (3) mendukung kebijakan energy alternative di kawasan transmigrasi, (4) mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan (5) menunjang penanggulangan kemiskinan dan pengangguran.

Undang-undang nomor 3 tahun 1972 (Undang-undang, 1972) dijelaskan bahwa transmigrasi adalah pemindahan dan/atau kepindahan penduduk dari satu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan Pembangunan Negara atau atas alasan-alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah.

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal dan perpindahan tempat tinggal yang permanen di Indonesia. Transmigrasi merupakan migrasi yang direncanakan, mulai dari proses penyeleksian transmigran hingga penempatan mereka dan berbagai bantuan fasilitas bagi transmigran agar migrasi yang direncanakan berjalan dengan lancar (Said Rusli, 2012). Transmigrasi dapat difahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat

penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya (Y. Nova, 2016).

Selain itu dijelaskan pula transmigran, ialah setiap warga negara Republik Indonesia, yang secara sukarela dipindahkan atau pindah. Teori lain secara harfiah menyebutkan bahwa transmigrasi (Latin: trans - seberang, migrare - pindah) adalah program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk/kota ke daerah lain/desa di dalam wilayah Indonesia, sedangkan penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran. (Direktorat Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, 2015).

Dilihat dari karakteristik dan cara kerjanya, transmigrasi merupakan program pembangunan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan sebuah kawasan. Dan secara teoretik, kehadiran program transmigrasi sesungguhnya dapat dirasakan manfaatnya oleh daerah setempat sebagai suatu bentuk penambahan ruang ekonomi, sekaligus penambahan penduduk, sumber daya manusia (Ernan & Junaidi, 2011)

Selain itu dalam buku Data dan Informasi Pembangunan dan Penempatan Transmigrasi dijelaskan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. (Sulastriningsih, 2018) juga menjelaskan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang jarang penduduk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigran dan penduduk lokal. (Aziz dan Semnedi, 1986) dalam

(Akmal, 2000) menjelaskan transmigrasi sebagai program perpindahan penduduk untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan transmigrasi dan bisa menjadi pusat pengembangan wilayah.

Menurut (Heeren, 1979), transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam dalam batas Negara dalam rangka kebijakan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang. Perpindahan dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang. Transmigrasi adalah pemindahan penduduk dari Jawa yang padat penduduknya ke luar Jawa yang kurang padat penduduknya, dan mempunyai berbagai tujuan (Hardjosudarmo Soedigdo, 1965).

Sehingga transmigrasi adalah warga Republik Indonesia yang secara sukarela berpindah dan menetap dari suatu daerah ke daerah lain dan membentuk sebuah kawasan baru. Transmigrasi pada umumnya berasal dari masyarakat kurang mampu, baik pendatang maupun penduduk lokal. Program transmigrasi memberikan bantuan berupa faktor produksi, untuk menghasilkan produk yang dapat dijual dan menjadi sumber pendapatan mereka. Dengan demikian, program transmigrasi merupakan peluang untuk mengentaskan kemiskinan (Pratiwi, 2016).

Pembangunan Kawasan Transmigrasi diarahkan untuk mewujudkan permukiman di Kawasan Transmigrasi yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat berusaha, dan tempat bekerja, mewujudkan persebaran penduduk di

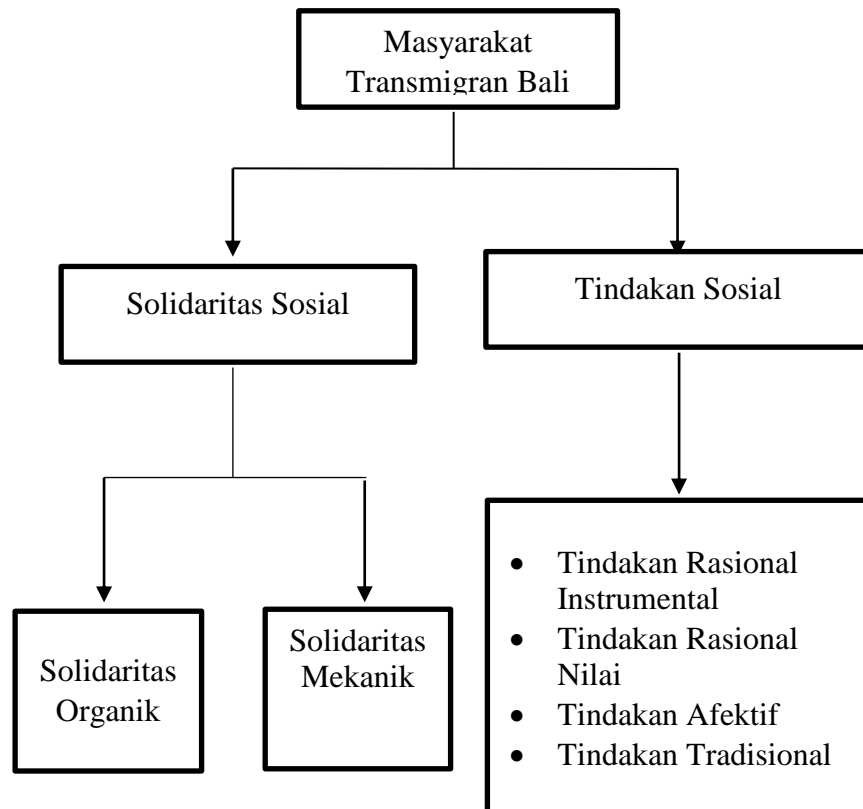
Kawasan Transmigrasi yang serasi dan seimbang dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan dan menyediakan sarana serta jaringan prasarana dasar Kawasan Transmigrasi (Badan Penelitian dan et al., 2016).

Transmigrasi sendiri terbagi atas tiga (3) jenis transmigrasi, diantaranya yaitu (1) Transmigrasi Umum (TU) adalah jenis transmigrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah bagi penduduk yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan peluang kerja dan usaha. (2) Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB) adalah jenis transmigrasi yang dirancang oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dengan mengikutsertakan badan usaha sebagai mitra usaha transmigran bagi penduduk yang berpotensi berkembang untuk maju. Dan (3) Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM) adalah jenis transmigrasi yang merupakan prakarsa transmigran yang bersangkutan atas arahan, layanan, dan bantuan Pemerintah dan/atau pemerintah daerah bagi penduduk yang telah memiliki kemampuan (Badan Penelitian dan et al., 2016).

E. Kerangka Konseptual

Aspek utama dalam penelitian ini adalah melihat solidaritas sosial dalam masyarakat transmigran Bali serta tindakan sosial yang ada pada masyarakat transmigran Bali. Solidaritas sosial yang terjalin dalam masyarakat transmigran Bali telah terjalin pasca menjadi gelombang program transmigran oleh pemerintah pada tahun 1970-an. Solidaritas sosial itu tercipta dengan sendirinya sebagai upaya menyatukan kekuatan untuk membangun wilayah yang dijadikan daerah transmigran. Wilayah yang sebelumnya berupa tanah dan hutan harus dikelola secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Dalam solidaritas sosial

tersebut tentu terdapat tindakan-tindakan sosial yang terjadi dalam masyarakat transmigran Bali, Sehingga kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep